

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTs Ma'arif NU Garum Blitar. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Peranan Guru Akidah Akhlak Sebagai Fasilitator dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SWT di MTs Ma'arif NU Garum Blitar

Berdasarkan paparan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai peranan Guru Akidah Akhlak sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah di MTs Ma'arif NU Garum Blitar, ditemukan bahwa peranan guru akidah akhlak sebagai fasilitator, dengan guru berusaha untuk memberikan fasilitas berupa kegiatan keagamaan seperti shalat Dhuha dan Duhur berjama'ah, tadarus bersama, tahlil serta istighosah bersama, pondok romadhon saat bulan puasa dan juga anjangsana ke rumah guru setiap hari raya untuk siswa. Semua itu dilakukan oleh guru akidah akhlak untuk membentuk akhlakul karimah siswa dengan memberikan fasilitas berupa kegiatan-kegiatan tersebut.

Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan sekedar mengajar melainkan membimbing, memotivasi serta memberikan penguatan-penguatan positif kepada peserta didik. Menurut teori yang diajukan Wina Sanjaya, peran guru fasilitator yaitu: “Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran”.¹ Dalam proses pembentukan akhlaakul karimah, guru dituntut untuk memberikan fasilitas berupa kegiatan atau bimbingan untuk siswa yang mana dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Peranan guru sebagai fasilitator dapat diukur dengan sejumlah indikator. Menurut Wina Sanjaya, Indikator yaitu ciri atau penanda sesuatu itu berhasil berjalan dengan baik atau tidak. Indikator penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator.

Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- a. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, kegiatan, media serta peralatan belajar.
- c. Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan.
- d. Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-undang.

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008), hal. 42

- e. Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.²

Akhlakul Karimah secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan akhlak ini adalah pembentukan kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya”(Hadist). Pencapaian tingkat akhlak yang mulia merupakan tujuan pembentukan kepribadian muslim.³

Setiap individu pasti berkembang sesuai dirinya masing-masing, antara individu yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda. Karena keunikan dan keberagamannya tersebut, membuat guru harus menjalankan perannya sebagai fasilitator untuk membimbing mereka untuk membentuk akhlakul karimah.

Guru adalah sebagai fasilitator untuk membimbing segala apa yang di ajarkan dapat di gugu dan di tiru oleh siswa. Sehingga guru juga harus mampu memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, agar segala apa yang di lakukan sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat. Melihat perkembangan peserta didik yang berbeda-beda, terutama di pengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan dan teman, maka seorang guru harus benar-benar faham tentang psikologi anak.

² Ibid, hal. 23-24

³ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001),Cet. 1,hal. 198.

Maka dari itu, guru akidah akhlak selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya mencerdaskan baik secara pikiran namun juga baik secara perilaku melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam membentuk akhlakul karimah siswa, seorang guru akidah akhlak hendaknya mampu menyampaikan, menanamkan, menekankan serta mengarahkan pendidikan akidah akhlak dalam diri siswa yang tidak hanya melalui pembelajaran di kelas melainkan juga bisa melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di kelas maupun di sekolah. Hal ini sangat menentukan keberhasilan guru yang berperan memfasilitasi siswa dalam pembentukan akhlakul karimah. Sehingga dengan menjalankan peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah siswa, di sela-sela mengajar guru dapat memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar kegiatan keagamaan yang telah dibuat oleh guru, sehingga siswa akan lebih rajin untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Dengan siswa rajin untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah di fasilitasi oleh guru akidah akhlak, yang tidak hanya dilaksanakan di sekolah melainkan di rumah juga, akan mempermudah siswa untuk membentuk akhlakul karimah sesuai syariat islam.

2. Peranan Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Ma'arif NU Garum Blitar

Berdasarkan paparan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai peranan Guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah di MTs Ma'arif NU Garum Blitar, ditemukan bahwa peranan guru Akidah Akhlak sebagai motivator yaitu dengan cara guru

Akidah Akhlak memberi ceramah di kelas yang membahas tentang tokoh-tokoh islam terdahulu serta pengalaman pribadi guru, program motivasi diri dan renungan, media proyektor untuk memberikan beberapa film singkat dan video mengenai pembentukan akhlak dan yang berkaitan dengan materi kemudian beberapa peraturan dan sanksi untuk siswa yang melanggarnya. Semua itu dilakukan oleh guru untuk membentuk akhlakul karimah siswa.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Eloknya, setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungan. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal.

Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
- b) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
- c) Menggunakan hadiah, dan hukuman serta efektif dan tepat.

d) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.⁴

Di sini perlu di tegaskan bahwa tidak setiap anak mampu memotivasi diri dengan baik. Di sinilah pentingnya orang tua mendampingi anak-anaknya, pada saat anak tersebut membutuhkan bimbingannya. Bentuk pendampingan, yang efektif untuk memotivasi adalah dengan jalan persuasi. Nasihat yang bijak, sangat banyak artinya untuk memotivasi atau mendorong seseorang melakukan sesuatu kebijakan.

Penerimaan dan kepercayaan itu terlahir rasa percaya diri yang sangat besar, semangat luar biasa, serta penerimaan diri yang bagus. Dari penerimaan yang tulus akan berkembang self-esteem (harga diri) yang baik, sehingga ia memiliki citra diri yang baik serta kemampuan mengendalikan emosi yang mantap. Semua ini akhirnya memberi sumbangan pada tumbuhnya keyakinan yang kuat untuk terus maju dan memperbaiki kemampuan diri anak. Dalam hal ini orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan kecerdasan anak-anaknya.

Peranan guru adalah sebagai motivator. Memotivasi yakni menggerakkan dan mengarahkan untuk melakukan tujuan yang diinginkan, baik itu perorangan maupun kelompok. Motivasi di bagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi ekstrinsik dan ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 53-69.

karena belajar itu baginya, melainkan mengharapkan sesuatu di balik kegiatan belajar misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan dan menghindari hukuman atau celaan. Sehingga motivasi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar di kelas bertujuan untuk menggerakkan, mengarahkan, menopang.⁵ Dengan demikian, peranan guru akidah akhlak sebagai motivator di sini sangatlah membantu membawa siswa untuk membiasakan memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan motivasi berupa pujian, menepuk pundaknya, memberikan acungan jempol, perhatian akan memberikan rasa nyaman dan merasa dirinya akan lebih bermakna sehingga siswa mau dan mampu menerima semua yang disampaikan guru dalam rangka membentuk akhlakul karimah siswa. Berbeda lagi dengan siswa yang kurang memiliki motivasi maka mereka akan canggung untuk melakukan segala sesuatu, khususnya jika kurangnya peranan guru sebagai motivator, maka siswa akan sering membuang waktu sia-sia, melakukan hal-hal yang negatif. Karena dengan beberapa motivasi tersebut siswa akan lebih memiliki rasa percaya terhadap dirinya sendiri dari tertanamnya rasa kepercayaan yang di berikan guru sehingga apapun yang disampaikan guru akan mampu dengan cepat di terima oleh siswa, terlebih seseorang itu terkadang tidak mampu memberikan motivasi untuk dirinya sendiri sehingga peranan guru akidah akhlak sebagai motivator disini memiliki peran yang sangatlah berpengaruh sekali dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

3. Peranan Guru Akidah Akhlak Sebagai Model atau Teladan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Ma'arif NU Garum Blitar

⁵ Zakiah Darajat, *Pengajaran Agama.....* , hal. 141-42.

Berdasarkan paparan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai peranan guru Akidah Akhlak sebagai model atau teladan dalam membentuk akhlakul karimah di MTs Ma'arif NU Garum Blitar, ditemukan yaitu guru Akidah Akhlak memberikan contoh dengan memakai bahasa *kromo Inggil* (bahasa halus) dalam berbicara serta mengucapkan salam disertai berjabat tangan kepada guru maupun siswa yang dilakukan setiap hari. Guru akidah akhlak memberi contoh berhubungan baik dengan sesama guru. Guru akidah akhlak juga datang lebih awal ketika waktu shalat berjamaah dan duduk di shof depan. Dengan begitu siswa akan mengikutinya dan menjadi kebiasaan sehari-hari untuk selalu berbuat baik dalam hal membentuk akhlakul karimah siswa sesuai apa yang di contohkan oleh guru akidah akhlak.

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua siswa. Sedangkan *ditiru* artinya seseorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua siswanya. “patut digugu dan ditiru” seringkali dianggap sebagai ungkapan yang mewakili penjelasan betapa mulianya tugas seorang guru, walau pun ungkapan tersebut bukan ungkapan baku dari kata guru, tapi maknanya memang cukup mewakili hakikat tugas dan misi guru.⁶

⁶ Rokhmat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Saadah Pustaka Mandiri: Jakarta, 2013), hal. 197

Model adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterapkan secara tepat oleh classical conditioning maupun oleh operant conditioning. Banyak tingkah laku manusia yang dilakukan oleh modeling atau imitasi dan ini kadang-kadang disebut belajar dengan pengajaran langsung. Pola bahasa, gaya pakaian, dan musik dipelajari dengan mengamati tingkah laku orang lain. *Modeling* dapat terjadi segera.⁷

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap dan mengakuinya sebagai Guru. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.⁸

- a. Sikap dasar: Postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, dan pekerjaan.
- b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- c. Kebiasaan Bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengalak dari kesalahan.

⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal 139-140

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Gruru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif, inofatif dan menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2011), hal 46-47

- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan seeluruh ekspresi kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Perilaku neurotin: suatu pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dan biasa juga untuk menyakiti orang lain.
- i. Selera: pilihan secara mereflesikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- k. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang mereflesikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
- l. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Terdapat beberapa dampak negative hilangnya keteladanan guru bagi peserta didik, diantaranya:⁹

- a. Tidak ada hubungan emosional antara guru dan siswa

Hubungan antara guru dan siswa idealnya tidak hanya secara fisik, tapi juga lahir batin. Ada hubungan emosional antara guru dan siswa, kalau guru tidak bisa digugu dan sitiru maka hubungan guru dengan siswa hanya

⁹ Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inofatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2002), hal 84-86

sebatas hubungan lahir, pelajaran yang disampaikan tidak berpengaruh dan membekas sama sekali di jiwa anak didik.

b. Diacuhkan siswa

Karena tidak ada keteladanan dari guru, maka siswa akan bersifat apatis, pasif dan acuh tak acuh dengan guru yang bersangkutan. Dengan demikian, pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara efektif, karena secara psikologis guru tersebut sudah tidak diterima siswa-siswanya.

c. Tidak ada efek perubahan

Guru yang tidak mempunyai keteladanan, apapun pelajaran yang disampaikan tidak akan membawa perubahan, khususnya perubahan karakter, sikap, perilaku dan aspek terjang, murid yang merupakan inti pendidikan.

d. Di dikeluarkan dari Sekolah

Kalu guru tersebut sudah berbuat diluar batas kewajaran, menyimpang dari norma agama dan hukum Negara, maka guru tersebut bisa dikeluarkan dari sekolah tempat dia bekerja.

Guru merupakan sebagai pendidik, pengajar, model serta teladan bagi siswa. Guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baik dan sebagai model seta teladan bagi siswa untuk dicontoh dalam membentuk akhlakul karimah. Guru merupakan model yang nantinya setiap apa yang ada padanya akan menjadi contoh dan diteladani oleh para siswanya. Sehingga guru harus memiliki akhlak yang karimah agar siswanya pun memiliki akhlak yang karimah pula. Guru akidah akhlak mencontohkannya dengan berhubungan baik sesama guru di sekolah melalui

perkataannya dengan memakai bahasa yang sopan dan menyuruh siswa untuk mengikutinya ketika berbicara dengan guru ataupun kepada orang tua. Guru akidah akhlak juga mencontohkan siswa untuk selalu mengucapkan salam serta berjabat tangan kepada guru maupun siswa di sekolah setiap harinya. Selain itu guru akidah akhlak yang berperan sebagai model dan teladan bagi siswa dalam pembentukan akhlakul karimah juga dengan melalui kegiatan beribadah dengan mencontohkan untuk datang lebih awal dan duduk di shof depan ketika shalat berjama'ah, yang bertujuan untuk melatih siswa agar mengikuti apa yang telah dilakukan oleh gurunya. Dengan semua ini guru akidah akhlak sebagai model dan juga teladan sangat lah berpengaruh bagi siswa dalam membentuk akhlakul karimah.